

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber pustaka sebagai sumber primer dalam memperoleh data, dengan kegiatan penelitian yang difokuskan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis bahan-bahan tertulis tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Zed, 2004). Penelitian ini berorientasi pada analisis isi (*content analysis*), sehingga objek kajiannya berupa gagasan, konsep, teori, dan pemikiran yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis. Data penelitian diperoleh dari buku, naskah, dokumen, arsip, foto, serta berbagai sumber tertulis lain yang memiliki relevansi dengan fokus kajian penelitian.

3.2. Sumber Data

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini, sedangkan karya ilmiah lainnya baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan artikel ilmiah yang selaras dengan pembahasan penelitian dijadikan sebagai sumber pendukung atau sekunder. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis, memperkaya landasan teoritis, membandingkan perspektif, serta mengisi celah-celah yang tidak dibahas secara langsung dalam tafsir utama. Dengan demikian, kombinasi antara sumber primer dan sekunder ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

QS. Yusuf [12]:22-55, sedangkan terkait Nabi Nuh terdapat pada surat: QS. al-A'raf [7]:59-64, QS. Hud [11]:25-49, QS. al-Mukminun [23]:23-30, QS. al-Syu'ara'[26]: 113-115, QS. Nuh [71]: 1-28. Kemudian Nabi Ibrahim pada QS. Maryam [19]:41-50, QS. al-Anbiya' [21]:50-70, QS al-Syu'ara' [26]: 69-89, QS. al-Shaffat [37]:100-110. Ayat-ayat tersebut dipilih karena mengandung informasi penting mengenai nilai-nilai integritas yang ditampilkan oleh para nabi dalam kisah mereka. Data ini kemudian dianalisis berdasarkan penjelasan Sayyid Qutb dalam *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Menelusuri ayat-ayat kisah Nabi Nuh, Nabi Yusuf, dan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an.
- b. Memaparkan penafsiran ayat-ayat yang telah didapatkan kepada sumber primer, yaitu *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.
- c. Mengidentifikasi penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan tema integritas.

3.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yaitu suatu teknik yang secara operasional digunakan untuk menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi terhadap karakter khusus yang ada dalam suatu pesan yang terdokumentasi yang dilakukan secara objektif, generalis, dan sistematis (Ulfah et al., 2022). Dalam hal ini terdapat dua objek dari teknik analisis yang dilakukan; *pertama*, teknik analisis terhadap penafsiran ayat-ayat yang

membicarakan kisah Nabi yang akan diteliti. *Kedua*, teknik analisis dalam pembacaan teori Gadamer terhadap penafsiran yang didapatkan dari tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.

Langkah-langkah yang diterapkan adalah sebagai berikut: tahap pertama adalah reduksi data yang dilakukan melalui penyortiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Nuh, Nabi Yusuf, dan Nabi Ibrahim, baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan sikap integritas. Dari ayat-ayat tersebut, peneliti menyeleksi bagian-bagian *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb yang secara langsung maupun reflektif memuat tema integritas profetik.

Tahap selanjutnya adalah kategorisasi, yaitu pengelompokan hasil penafsiran ke dalam bentuk-bentuk integritas profetik yang muncul dalam kisah para nabi. Proses ini dilakukan bertujuan menganalisa integritas itu termanifestasi secara konkret dalam tindakan, seperti bagaimana bentuk integritas dalam memegang prinsip, integritas dalam menjalankan amanah, integritas dalam kepemimpinan, integritas dalam menghadapi ujian dan godaan, integritas dalam menyampaikan kebenaran, serta integritas dalam ketaatan kepada Allah..

Selanjutnya teori Hermeneutika Gadamer dipilih sebagai perangkat analisis karena relevansinya dalam memahami bagaimana makna sebuah teks terbentuk melalui pertemuan antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Gadamer menegaskan bahwa pemahaman tidak pernah berlangsung dalam ruang yang netral, dan selalu terjadi dalam konteks tradisi dan sejarah yang membentuk pembaca, termasuk sang mufasir itu sendiri.

Ada empat konsep utama Gadamer yang menjadi alat analisis dalam penelitian ini. Pertama, *Wirkungsgeschichte* atau "sejarah pengaruh". Konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi tafsir dan konteks historis

yang melingkupi Sayyid Quthb. Kedua, *Vorverständnis* atau pra-pemahaman, yaitu analisis terhadap pra-pemahaman Quthb, baik yang bersumber dari latar belakang Ikhwanul Muslimin, pemikiran sosial-politiknya, maupun sensitivitasnya terhadap dimensi estetika Al-Qur'an. Ketiga, *Horizontverschmelzung* atau "peleburan cakrawala", konsep ini digunakan untuk menelusuri bagaimana Quthb mempertemukan dunia teks Al-Qur'an dengan realitas yang ia hadapi, sehingga kisah para nabi menjadi relevan dan hidup dalam pembacaannya.

Keempat, *Anwendung* atau "penerapan/aplikasi", yaitu konsep yang digunakan untuk melihat bagaimana makna terdalam dari kisah-kisah para nabi dalam tafsir Quthb tidak berhenti sekadar sebagai penjelasan makna teks, melainkan dihadirkan sebagai pesan yang hidup dan dituntut untuk dipraktikkan dalam konteks kehidupan pembaca, baik pada masa Quthb menuliskan tafsirnya di tengah pergolakan sosial-politik Mesir, maupun pada masa kini ketika teks tersebut dibaca ulang. Melalui konsep ini, penelitian berupaya menelusuri bagaimana nilai-nilai integritas profetik yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Nuh tidak diperlakukan Quthb sebagai narasi masa lalu yang sudah selesai, melainkan sebagai tuntunan yang terus dihidupkan dan diaplikasikan sesuai dengan tantangan zamannya, sekaligus membuka ruang bagi pembaca masa kini untuk melakukan penerapan serupa terhadap konteks integritas kepemimpinan kontemporer.

Dengan keempat konsep ini, analisis dalam penelitian tidak berhenti pada pemaparan historis dan tekstual semata, tetapi juga menjangkau dimensi praksis: bagaimana kisah para nabi tersebut ditafsirkan agar tetap berbicara dan relevan bagi persoalan integritas yang dihadapi umat pada masanya masing-masing.